



**ANALISIS KRITIS TERHADAP PENGGUNAAN NYANYIAN ROHANI
KONTEMPORER DI IBADAH MINGGU SORE GEREJA HKBP PARDAMEAN
PEMATANG SIANTAR**

*Harminto Sihombing**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

*harmintosihombing@gmail.com**

Abstract: *Generally, the songs for worship at the HKBP church come from the Buku Ende HKBP and Kidung Jemaat. However, a new phenomenon has emerged recently, especially in HKBP churches in urban areas, such as HKBP Pardamean Pematang Siantar, implementing Sunday services with a contemporary spiritual song. The signing has been made as long as possible among Pastors, assemblies, and congregations. Some parties agreed, and others disagreed. On the one hand, HKBP appreciates its repertoire of singing traditions, namely the Ende Book. But on the other hand, the HKBP church cannot avoid listening to contemporary churches in worship. Research on Sunday Evening Worship at HKBP Pardamean in this paper aims to produce constructive recommendations to answer all of that. This research will be conducted using a descriptive qualitative approach allowing the author to provide a broad explanation of using a contemporary spiritual course at HKBP Pardamean Pematang Siantar.*

Keywords: *contemporary spiritual hymns, Sunday service, hymns*

Abstraksi: *Secara umum, sumber nyanyian dalam ibadah di gereja HKBP berasal dari Buku Ende HKBP dan Kidung Jemaat. Namun fenomena baru muncul akhir-akhir ini khususnya di gereja HKBP di perkotaan seperti HKBP Pardamean Pematang Siantar, yaitu pelaksanaan Ibadah Minggu dengan nyanyian rohani kontemporer. Keberadaan nyanyian itu telah jadi perdebatan panjang di kalangan Pendeta, majelis dan jemaat selama ini. Sebagian pihak menyatakan setuju dan di pihak lain tidak setuju. Di satu sisi HKBP sangat menghargai repertoar nyanyian tradisi yang dimilikinya yaitu Buku Ende. Namun pada sisi lain gereja HKBP tidak dapat mengelak diri dari kehadiran nyanyian rohani kontemporer dalam ibadah. Penelitian Ibadah Minggu Sore di HKBP Pardamean dalam tulisan ini bertujuan menghasilkan rekomendasi konstruktif untuk dapat menjawab perdebatan itu. Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan penulis memberi penjelasan yang luas tentang penggunaan nyanyian rohani kontemporer di HKBP Pardamean Pematang Siantar.*

Kata kunci: *nyanyian rohani kontemporer, Ibadah Minggu, himne*

PENDAHULUAN

Gereja akan selalu mengalami perubahan di tengah perkembangan peradaban dan pengetahuan manusia. Salah satu unsur yang mengalami perubahan itu adalah liturgi. Tiap unsur dalam liturgi itu seperti tata ibadah, sakramen dan nyanyian akan mengalami pembaruan kearah yang lebih kontemporer. Gereja dengan segala warisan tradisi yang dimilikinya akan selalu diperhadapkan pada perubahan tersebut. Mau tidak mau gereja harus memiliki sikap terhadap perubahan itu, menerima ataupun menolaknya.

Salah satu unsur liturgi mengalami pembaruan signifikan akhir-akhir ini terjadi dalam nyanyian. Hal tersebut juga terjadi di gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). HKBP merupakan salah satu gereja yang jemaatnya didominasi dari latar belakang suku Batak. Nyanyian ibadah di HKBP biasanya diambil dari *Buku Ende*. *Buku Ende* berisi himne yang diwariskan oleh misionaris penggagas berdirinya gereja HKBP. Namun nyanyian-nyanyian dalam *Buku Ende* rasa-rasanya tidak cukup menjawab kebutuhan nyanyian ibadah khususnya bagi para generasi muda saat ini. Suatu fenomena baru terjadi saat ini yakni ketika generasi muda gereja HKBP lebih menyukai nyanyian-nyanyian rohani kontemporer daripada nyanyian-nyanyian dari *Buku Ende*. Nyanyian rohani kontemporer (baru) adalah nyanyian rohani yang sedang berkembang Abad ke-20 dan ke-21 yaitu nyanyian rohani (tanpa metrik yang teratur seperti himne) yang dikemas dengan iringan musik genre *Rock, Folk, Jazz, Gospel, Pop* atau *Rap*.¹

Kehadiran nyanyian rohani kontemporer tersebut tidak terlepas dari perkembangan nyanyian sekuler² yang merupakan implikasi globalisasi yang terjadi dalam industri nyanyian. Nyanyian sekuler menembus dunia global tanpa

batasan geografis. Akibatnya, bagaimana model emosi memaknai nyanyian sekuler, kemudian berimplikasi terhadap pemaknaan nyanyian jemaat.³ Para generasi muda abad ini lebih tertarik pada nyanyian Ibadah Minggu yang dikemas dengan gaya seperti konser musik sekuler di luar gereja. Hal ini tentu sama sekali sangat berbeda dengan tradisi model nyanyian himne yang dikenal selama ini.

Popularitas nyanyian rohani kontemporer itu dipengaruhi anggapan bahwa nyanyian hanyalah sebagai alat dan kendaraan pemberitaan injil saja.⁴ Jenis nyanyian apapun boleh digunakan, asalkan pesan Injil dapat disampaikan dengan baik. Porter menyampaikan gagasan bahwa nyanyian sebagai kendaraan mempromosikan pesan injil, maka tidak perlu dikekang oleh suatu tradisi tertentu. Oleh karena itu, nyanyian harus dipasangkan dengan gaya budaya kontemporer. Hal ini akan menghasilkan nyanyian yang kontemporer sesuai dengan konteksnya.⁵

Melalui gagasan tersebut, dapat dipahami bahwa nyanyian rohani kontemporer dekade ini dapat dikatakan sebagai suatu budaya baru yang di dalamnya ada injil diberitakan. Kehadiran nyanyian rohani kontemporer di dalam ibadah gereja merupakan suatu model baru pemberitaan injil dalam konteks budaya yang baru.

Anggapan lainnya bahwa nyanyian tradisi (hymne) gereja hanyalah untuk orang tua. Sementara nyanyian rohani kontemporer adalah konsumsi generasi muda.⁶ Hal tersebut juga seiring dengan pengamatan peneliti sebagai Pendeta di

¹ H.A. Pandopo, *Menggubah Nyanyian Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984). 295.

² Nyanyian yang memiliki tema di luar kekristenan.

³ Anne Yardley, "Contemporary Versus Traditional Church Music" (Bandung, n.d.). 3-4.

⁴ William O. Obaga, "The Pambio And A New Musical Inculturation Of The Gospel In Africa," *Jurnal Missio Africanus: The Journal Of African Missiology Refugee Crisis* 3 No. 1 (2017).

⁵ Mark Porter, *Contemporary Worship Music and Everyday Musical Lives* (New York: Routledge, 2017). 5.

⁶ Mobolaji O Olaniyi, "Contextualizing The Church Music in Multicultural Christian Gatherings" (Oyo State, Nigeria, 2011). 2.

gereja HKBP selama lima belas tahun. Generasi muda cenderung beranggapan bahwa nyanyian himne terkesan “monoton” dan tidak bergairah dan tidak cocok dinyanyikan oleh generasi muda. Generasi muda kerap mendesak majelis gereja agar nyanyian rohani kontemporer yang sedang populer dipasarkan melalui media seperti *youtube*, dapat digunakan dalam ibadah. Majelis gereja HKBP seolah tidak dapat mengelak diri menghadapi fakta bahwa angkatan ini seolah tak berniat dan tak berminat dengan nyanyian-nyanyian dari *Buku Ende*.

Terkait dengan fenomena ini, Mark Evans dalam bukunya “*Open up The Doors, Music in the Modern Churches*” mengobservasi berbagai kemungkinan nyanyian rohani kontemporer dalam ibadah gereja. Menurutnya, gereja saat ini tidak perlu menciptakan pertanyaan bernada “kuatir” terhadap repertoar nyanyian jemaat koleksi modern. Misalnya, apakah nyanyian-nyanyian baru ini akan menggantikan nyanyian tradisional? Apakah nyanyian warisan gereja akan hilang selamanya? Apakah jemaat akan semakin berkurang karena kehadiran nyanyian baru ini? Kedewasaan teologis macam apa yang akan berkembang di gereja-gereja yang hanya menyanyikan nyanyian yang lebih baru?⁷

Keberadaan nyanyian rohani kontemporer dalam Ibadah Minggu umumnya terjadi di gereja HKBP Perkotaan. Ibadah itu biasanya dilakukan pada sore hari dan itulah sebabnya sering disebut dengan Ibadah Minggu Sore yang mayoritas dihadiri jemaat generasi muda. Berdasarkan pengamatan peneliti, ada sembilan gereja HKBP di kota Pematangsiantar telah melakukan Ibadah tersebut dan salah satunya adalah HKBP Pardamean Pematang Siantar. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan ibadah tersebut telah menjadi perdebatan panjang di HKBP secara umum dan khususnya di

HKBP Pardamean selama ini.

Fenomena nyanyian rohani kontemporer di Ibadah Minggu gereja HKBP pernah mendapat perhatian HKBP secara instiusi. Sinode HKBP ke-60 yang berlangsung 10 sampai 16 September 2012, yang dihadiri 1.379 peserta yang mewakili seluruh Distrik HKBP di seluruh Indonesia memutuskan untuk menerima satu model ibadah baru yang disebut “Ibadah Alternatif” atau “Ibadah Variatif”. Ibadah tersebut merupakan model baru yang dapat diisi dengan nyanyian rohani kontemporer.

Namun peneliti melihat model tata liturgi termasuk nyanyian “Ibadah Alternatif” itu tidak dipersiapkan dengan komprehensif. Hal itu dapat diamati dengan tidak adanya liturgi dan nyanyian yang baku sesuai konsep “Ibadah Alternatif” untuk dipedomani. Alhasil, gereja lokal membuat konsep sendiri yang secara umum dilayankan dengan tata liturgi yang sudah ada tersusun dalam *Agenda HKBP*,⁸ akan tetapi nyanyian-nyanyiannya diambil dari nyanyian rohani kontemporer. Apakah keputusan *Sinode Godang* tersebut untuk menjawab kekuatiran maraknya generasi muda yang semakin tidak tertarik lagi dengan nyanyian-nyanyian dalam *Buku Ende HKBP*? Apakah keputusan tersebut sebagai legislasi terhadap ibadah alternatif itu sendiri yang memang telah dipraktikkan sebelumnya oleh beberapa gereja lokal di perkotaan?

Beberapa penelitian tentang nyanyian di gereja HKBP telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bukanlah yang pertama. William Robert Hodges Jr dalam disertasinya “*Ganti Andung, Gabe Ende*” menguraikan bagaimana *Andung Batak* digantikan oleh *Buku Ende* dalam acara ritual kematian orang Batak.⁹ Suku Batak Toba memiliki

⁷ Porter, *Contemporary Worship Music and Everyday Musical Lives*. 2.

⁸ Buku Tata Liturgi HKBP

⁹ W Robert Hodges, “Ganti Andung, Gabe Ende (Replacing Laments, Becoming Hymns): The Changing Voice of Grief in the Pre-funeral Wakes of Protestant

meratap (*mangandung*) saat acara adat kematian. Namun penginjil di tanah Batak berupaya menggantikan tradisi meratap dengan *andung* dengan nyanyian dari *Buku Ende* HKBP. Bukan hanya itu saja, para misionaris Eropa menolak segala hal yang berkenaan dengan agama suku seperti penyembahan, doa, nyanyian, musik dan tarian pada saat penginjilan.¹⁰ Upaya ini sangat berhasil mengubah makna *andung* yang berarti meratap kepada nyanyian *Buku Ende* yang menekankan pengharapan dalam kebangkitan Kristus.

Pada kesempatan lain, Muhammad Yusuf menetapkan penelitiannya dengan judul “Realisasi Nyanyian dari *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat* dalam Ibadah Minggu pada tiga Gereja HKBP di Sumatera Utara.” Dia menyimpulkan bahwa *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat* masih digunakan dalam ibadah HKBP.¹¹ Namun penelitiannya tidak menyentuh sama sekali keberadaan nyanyian rohani kontemporer dalam Ibadah Minggu di gereja HKBP saat ini. Hal itu benar karena memang Yusuf menetapkan lokus penelitiannya pada tiga gereja di pedesaan. Tentu hal yang berbeda akan ditemukan jika penelitian itu berada pada lokus jemaat HKBP di perkotaan.

Penelitian Frans Jimmy Simanjuntak, mengulas tentang penggunaan musik dalam ibadah rohani kontemporer di gereja HKBP jemaat Semarang Barat. Simanjuntak fokus pada pembahasan tentang alat musik. Wadiyo menyebutkan bahwa penggunaan musik dalam ibadah rohani kontemporer gereja HKBP Semarang telah berlangsung lama dan menolong umat dalam menghayati nyanyian ibadah.¹² Hal yang sama juga

diteliti oleh BCJ Simanjuntak dan PP Ginting yang penelitiannya pada kolaborasi alat musik tradisional dan alat musik modern sebagai musik pengiring nyanyian Ibadah Minggu di HKBP Tanjung Sari Medan.¹³ Wadiyo maupun BCJ Simanjuntak dan PP Ginting menitikberatkan penelitiannya pada alat musik sebagai pengiring nyanyian di gereja HKBP.

Ephorus emeritus HKBP Pdt. Dr. Jubil Raplan Hutauruk (2016) menuliskan; “Ada dua ragam saringan dalam diri setiap orang termasuk warga HKBP, yaitu saringan kepercayaan (ajaran, tradisi) dan saringan prioritas (keutamaan). Seseorang akan melakukan sesuatu berdasarkan “ajaran” (tradisi) yang dianutnya sejak kecil, misalnya pergi ke Gereja sejak kecil dan mengikuti liturgi (ibadah) yang diikuti sejak masa kecilnya. Dengan demikian, ibadah yang berubah dari yang biasa itu dijauhkan. Dia sudah terbiasa dan merasa aman duduk dengan keheningan di depan Tuhan yang disembah dan dipuja itu.

Namun ada anggota jemaat yang melepaskan dirinya dari ajaran/tradisi lama itu dan tidak terikat pada ibadah yang terdahulu yang dibawanya sejak kecil. Dia lebih suka terhadap gaya ibadah yang lahir pada abad akhir ini.¹⁴

Apa yang terjadi kemudian? Setelah HKBP membuka diri terhadap ibadah dengan gaya baru dengan syarat tidak melanggar tradisi liturgi yang sudah ada, anggota jemaat dihadapkan pada saringan prioritas dalam dirinya. Muncullah sikap yang menganggap tradisi bukanlah yang

Toba Batak (North Sumatra, Indonesia)” (University of California Santa Barbara, 2009). 59.

¹⁰ Ester Pudjo Widiasih, “Gerakan Liturgis” (Jakarta, n.d.).

¹¹ Muhammad Yusuf, “Realisasi Nyanyian Dari Buku Ende Dan Kidung Jemaat Yamuger dalam Ibadah Minggu pada Tiga Gereja HKBP di Sumatera Utara” (Universitas Sumatera Utara, 2015).

¹² Wadiyo Frans Jimmy Simanjuntak dan Usman Wafa Mochammad, “Penggunaan Musik Dalam Ibadah Kontemporer Di Gereja Huria Kristen Batak Protestan

(HKBP) Jemaat Semarang Barat,” *Jurnal Seni Musik* 6, no. 2 (2017).

¹³ Bella Cindy Juwita Simanjuntak, Pulumun Peterus Ginting, dan Wifihani Wifihani, “Kolaborasi Alat Musik Tradisional dan Alat Musik Modern dalam Mengiringi Ibadah Minggu di HKBP Tanjung Sari Medan,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 3 (10 Maret 2019): 170–76, <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i3.35>.

¹⁴ Jubil Raplan Hutauruk, “Melayani Dengan Rasa Cukup,” dalam *Melayani Dengan Rasa Cukup*, ed. oleh Mangontang Panjaitan (Pematang Siantar: L-Sapa STT HKBP P. Siantar, 2016), 310–12.

utama dalam beriman. Hal itu tidak menjadi hal yang mutlak diikuti asalkan tidak kehilangan “yang utama” yaitu sujud menyembah Allah Bapa, anak-Nya Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus.

Namun lama-kelamaan sikap ini bergeser kepada ibadah yang lebih memberi ruang memperlihatkan emosi dan perasaan saat bernyanyi, berdoa atau mendengar khotbah. Dalam hal nyanyian, yang utama dalam ibadah tentu adalah penyembahan dan pujian kepada Tuhan dengan bermacam ekspresi nyanyian. Namun ekspresi yang muncul seperti ibadah dengan gaya baru itu agar tidak menghilangkan dan menggeser tradisi nyanyian yang sudah ada.

Beberapa penelitian tentang nyanyian di gereja HKBP seperti disebutkan sebelumnya, lebih menitikberatkan fokus perhatian pada penggunaan, penghayatan dan praktik musik sebagai pengiring nyanyian dalam ibadah. Di lain sisi ada penelitian yang fokus pada pengaruh musik rohani kontemporer terhadap musik tradisi gereja. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan yang secara khusus mengulas tentang fenomena nyanyian rohani kontemporer dalam Ibadah Minggu di gereja HKBP saat ini.

METODE

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti akan berupaya mengeksplorasi pemahaman tentang suatu gagasan, pendapat atau ide. Menurut W. Creswell, penelitian kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami masalah sosial individu atau kelompok manusia dengan mengajukan berbagai pertanyaan melalui kuesioner yang kemudian dianalisis secara induktif untuk membangun suatu tema. Selanjutnya, peneliti akan membuat interpretasi makna dari data tersebut yang akan dilaporkan secara tertulis dengan struktur yang

fleksibel.¹⁵

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan wawancara. Angket akan disebarluaskan melalui *google form* kepada tiga puluh orang warga jemaat yang biasanya mengikuti Ibadah Minggu Sore di HKBP Pardamean Pematang Siantar. Kuesioner bertujuan untuk memperoleh gambaran pemahaman jemaat terhadap nyanyian rohani kontemporer di HKBP Pardamean Pematang Siantar. Peneliti juga akan mewawancarai Pendeta dan majelis untuk memperoleh informasi tentang proses penyelenggaraan Ibadah Minggu Sore di gereja tersebut. Penulis akan mengolah data yang dikumpulkan dengan menitikberatkan pembahasan pada jawaban dengan persentase terbanyak dari pertanyaan yang diberikan.

HASIL

Hasil penelitian ini memberikan temuan mengenai keberadaan lagu-lagu kontemporer dalam liturgy ibadah gereja HKBP Pardamean kota Pematangsiantar. Hasil penelitian menemukan bahwa lagu-lagu kontemporer dibutuhkan dalam liturgy ibadah gereja HKBP Pardamean kota Pematangsiantar, terutama oleh generasi muda.

PEMBAHASAN

Gereja HKBP Pardamean beralamat di Jl. Farel Pasaribu 109 Kelurahan Pardamean kota Pematangsiantar. Gereja ini memiliki jemaat 308 kepala keluarga yang dilayani oleh tiga pelayan penuh waktu (Pendeta, Bibelvrouw dan Guru Jemaat) serta sembilan belas orang penatua/majelis. HKBP Pardamean melakukan empat kali ibadah setiap hari minggu. Penelitian ini berfokus pada Ibadah Minggu Sore yang dilaksanakan pada pukul 18.00 WIB dengan berbahasa Indonesia. Nyanyian dalam ibadah tersebut diambil dari *Buku Ende* dan nyanyian

¹⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (New York: Sage Publications, 2009). 4.

rohani kontemporer.

Pelaksanaan Ibadah Minggu Sore di HKBP Pardamean telah direncanakan dua tahun lalu, namun baru terlaksana pada tiga bulan terakhir ini. Sinaga¹⁶, Pendeta jemaat mengatakan bahwa dari awal perencanaan sampai dengan pelaksanaan Ibadah Minggu Sore di gereja HKBP Pardamean menghadapi beberapa kendala, yaitu: (1) Majelis tidak setuju pengadaan Ibadah Minggu Sore dengan nyanyian rohani kontemporer disertai iringan musik *band*. (2) Majelis tidak menyetujui anggaran gereja untuk pengadaan fasilitas ibadah seperti pengadaan alat musik dan perangkat layar lebar, (3) majelis khawatir bahwa jemaat tidak akan ada yang hadir dalam ibadah tersebut. Dengan kondisi tersebut, Pendeta mencari dana di luar anggaran gereja untuk pengadaan fasilitas ibadah sore tersebut.

Namun berdasarkan pengamatan peneliti saat mengikuti Ibadah Minggu Sore pada 24 April 2022, kendala umum dalam pelaksanaan ibadah tersebut juga terkait dengan model nyanyian. Para orang tua sepertinya tidak setuju dengan model Ibadah Minggu Sore yang diisi dengan nyanyian rohani kontemporer. Hal itu terlihat dari empat puluh orang jemaat yang hadir dalam ibadah tersebut tidak seorang pun dari kalangan orang tua selain dua orang majelis (liturgis dan pengkhotbah). Hal itu juga diungkapkan Pangaribuan¹⁷, pengkhotbah pada saat penyelenggaraan ibadah tersebut yang mengatakan bahwa para orang tua kurang mendukung keberadaan Ibadah Minggu Sore itu.

Pelayan dalam pelaksanaan Ibadah Minggu Sore di HKBP Pardamean terdiri dari pengkhotbah (pelayan *full time*), liturgis (majelis). Selain itu, ada satu orang pemandu lagu, tiga orang song leader dan empat orang pemain musik (piano, gitar,

bass dan drum) yang semuanya berasal dari kalangan pemuda gereja itu. Selain itu, ada seorang pemandu lagu yang menyampaikan kata-kata sapaan dan interpretasi lagu maupun nas Alkitab dalam ibadah itu. Hal ini merupakan suatu model ibadah yang tidak lazim dalam tradisi tata liturgi HKBP.

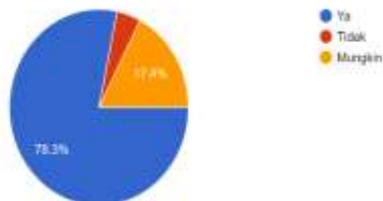
Ibadah diisi dengan tujuh nyanyian selain nyanyian haleluya, persembahan dan doksologi doa Bapa Kami. Tujuh nyanyian tersebut terdiri dari tiga nyanyian rohani kontemporer dan tiga nyanyian dari *Buku Nyanyian* (BN) HKBP serta satu nyanyian dari *Buku Ende* (BE) HKBP. Semua nyanyian tersebut dinyanyikan dengan iringan musik *band*. Nyanyian-nyanyian itu antara lain: 1) *Jangan Lelah* (nyanyian rohani), 2) *Nama Yesus Yang terindah* (BN HKBP), 3) *Datang dan Penuhilah Hidupku* (BN HKBP), 4) *Walau 'ku tak dapat Melihat* (nyanyian rohani), 5) *Yesus Memanggil* (BN HKBP), 6) *Bagaikan Bejana* (nyanyian rohani) dan 7) *Pasupasu hami on Tuhan* (BE HKBP). Setiap lirik nyanyian tersebut ditampilkan di layar infokus yang ditempatkan di sisi kiri dan kanan altar gereja. Selain nyanyian di atas, ada satu nyanyian vokal grup yang diperdengarkan dari *Youtube*. Ini merupakan hal baru di gereja HKBP Pardamean yang mereka disebut dengan *koor virtual*.

Jemaat yang hadir dalam ibadah sore tersebut berjumlah empat puluh orang yang didominasi remaja dan pemuda gereja. Dari jumlah tersebut, ada 23 orang yang mengisi angket kuesioner *online* berusia antara 15 sampai 21 tahun. Dari segi pekerjaan dan pendidikan, 82,6 % pelajar, 13 % mahasiswa dan sisanya karyawan swasta. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas yang menghadiri Ibadah Minggu Sore tersebut merupakan remaja dan pemuda. Gambar berikut menunjukkan respon jemaat terhadap keberadaan Ibadah Minggu Sore di gereja HKBP Pardamean.

¹⁶ Sinaga, Freska, wawancara dengan penulis, 22 April 2022.

¹⁷ Takkas Pangaribuan, wawancara dengan penulis, 24 April 2022.

Apakah Saudara SETUJU apabila setiap ibadah sore menggunakan tata ibadah vari-
 sebagaimana yang ada sekarang?
 23 responses



Bila Saudara mengikuti kebaktian Minggu sore di HKBP Pardamean, apakah model i-
 tersebut cukup menarik untuk saudara?
 23 responses



Gambar 1. Respon jemaat terhadap
 keberadaan Ibadah Minggu Sore

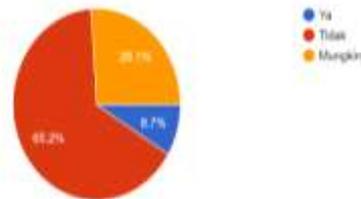
Data di atas menunjukkan bahwa responden sangat menerima dengan baik keberadaan Ibadah Minggu Sore di HKBP Pardamean. Demikian juga dengan model Ibadah Minggu Sore yang sedang diberlakukan saat ini, 78.3 % responden menyetujuinya. Dengan gambaran ini dapat disimpulkan bahwa model Ibadah Minggu Sore merupakan model yang diminati oleh jemaat yang hadir. Dengan demikian, Pendeta dan majelis HKBP Pardamean perlu mempertimbangkan kondisi itu. Artinya, keberadaan Ibadah Minggu Sore merupakan jawaban atas kebutuhan generasi muda gereja HKBP Pardamean saat ini.

Berkenaan dengan nyanyian himne tradisi gereja, *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat* dalam Ibadah Minggu Sore memperlihatkan hasil demikian:

Apakah Saudara SETUJU apabila di dalam kebaktian Minggu sore hanya menggunakan ny-
 dari Kidung Jemaat?
 23 responses



Apakah Saudara SETUJU apabila di dalam kebaktian Minggu Sore hanya menggunakan nyanyian
 dari Buku Ende?
 23 responses



Gambar 2. Respon jemaat terhadap
 keberadaan nyanyian tradisi (*Buku Ende*)
 dalam ibadah

Lebih dari 60% responden tidak setuju jika Ibadah Minggu Sore hanya diisi dengan nyanyian himne gereja dari *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat*. Responden lainnya menunjukkan kemungkinan sebaliknya. Dari data tersebut dapat diamati bahwa kehadiran nyanyian rohani kontemporer lebih diminati dalam Ibadah Minggu Sore. Namun tidak seutuhnya bagi semua responden. Dalam hal ini peneliti melihat masih ada kemungkinan menyanjikan himne dari *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat* dalam ibadah sore.

Berhubungan dengan keberadaan nyanyian rohani kontemporer di Ibadah Minggu Sore, 95,7% responden menyetujuinya. Sejumlah seratus persen responden menyetujui adanya pemandu lagu (seperti *MC*) saat menyanjikan nyanyian. Data ini memperlihatkan bahwa keberadaan nyanyian rohani serta pemandu lagu merupakan hal yang sudah mendarah daging bagi responden. Hal itu juga didukung oleh adanya jadwal bergantian di antara mereka untuk bertugas sebagai *song leader*, pemain musik dan pemandu lagu saat pelaksanaan ibadah.

Apakah Saudara setuju apabila di dalam setiap kebaktian ada pemandu nyanyian atau Song
 Leader?
 23 responses



Apakah Saudara SETUJU apabila di dalam kebaktian Minggu sore dimasukkan nyanyian rohani (misalnya: Nyanyikanlah Kidung Baru, Nyanyikanlah Kidung Jemaat dan B...
23 responses



Gambar 3. Respon jemaat terhadap keberadaan nyanyian kontemporer dalam ibadah

Kondisi demikian merupakan hal yang baru saat ini di gereja HKBP. HKBP memiliki tradisi tata ibadah yang diwarisi sejak zaman misionaris. Tradisi tata ibadah di HKBP selama ini tidak mengenal nyanyian rohani kontemporer, song leader, pemandu lagu, musik *band*. Liturgis (Pendeta atau Penatua) bertugas memandu dan memimpin jemaat saat menyanyikan himne dalam ibadah. Namun keberadaan “yang baru” itu merupakan fenomena dan bahkan fakta yang telah terjadi di gereja HKBP saat ini. HKBP secara sinodal belum pernah menetapkan model nyanyian apa saja yang boleh mengisi Ibadah Minggu selain nyanyian dalam *Buku Ende* dan *Kidung jemaat*.

Penjajaran (*juxtaposition*) Nyanyian Jemaat

Gordon W. Lathrop dalam buku *Holy Things* menjelaskan bahwa praktik liturgi ini nyanyian merupakan penjajaran (*juxtaposition*) dari pola praktik ritual dan habituasi kehidupan masyarakat pada konteks tertentu. Dalam penjajaran itu, terjadi suatu proses yang disebut dengan *the old is made to speak new* yang berarti bahwa segala praktik kehidupan liturgi gereja saat ini adalah praktik yang dilakukan gereja sebelumnya namun dikemas dengan cara yang baru.¹⁸ Itulah sebabnya, liturgi itu bersifat dinamis yang walaupun tetap mengacu pada tradisi

sebelumnya. Tema-tema teologis kekristenan seperti tentang iman, pengharapan, penebusan Kristus, hidup baru dan lain-lain telah ada dan diwariskan gereja sebelumnya dalam Alkitab dan kredo, namun gereja saat ini merayakannya dalam liturgi dengan cara yang baru.¹⁹

Merujuk pada teori penjajaran itu, nyanyian jemaat dengan segala perkembangannya merupakan upaya penjajaran terhadap tema-tema teologis warisan gereja yang termuat dalam tiap bait nyanyian. Namun gereja saat ini memiliki cara yang baru dan bahkan harus tetap mengeksplorasi dirinya untuk menemukan cara yang lebih baru lagi dalam mengubah serta menyanyikan nyanyian dalam ibadah. Dengan demikian, kehadiran nyanyian rohani kontemporer dalam Ibadah Minggu Sore di gereja HKBP Pardamean Pematang Siantar merupakan satu model baru nyanyian jemaat serta cara baru dalam menyanyikannya.

Gereja bertugas untuk melakukan upaya pengajaran yang ketat terhadap warisan teologis gereja yang termuat dalam Alkitab dan kredo gereja. Terkait dengan tugas ini, emeritus Ephorus HKBP Jubil Raplan Hutauruk seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa gereja dan jemaat memiliki dua saringan; saringan tradisi dan saringan keutamaan. Setiap jemaat memiliki tradisi iman pada satu sisi dan pada sisi lain dia memiliki keutamaan yaitu nyanyian seperti apakah yang membuatnya “nyaman dan tenang” (dihayati) dalam ibadah? Dapat disimpulkan bahwa kehadiran nyanyian rohani kontemporer di Ibadah Minggu di gereja HKBP saat ini merupakan suatu keutamaan baru khususnya bagi generasi muda gereja.

¹⁸ Gordon W Lathrop, *Holy Things: A liturgical Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993). 97.

¹⁹ Lathrop. 97.

Secondary Liturgical Theology dan Primary Liturgical Theology dalam Nyanyian Jemaat

Penjajaran akan menghasilkan apa yang disebut dengan *secondary liturgical theology* dan *primary liturgical theology* dalam nyanyian jemaat. *Secondary liturgical theology* merupakan upaya menemukan makna terdalam dari kata-kata tata liturgi seperti teks nyanyian dari segi unsur dan strukturnya.²⁰ Melalui upaya tersebut maka akan ditemukan makna akan kehadiran dan karya Allah sang pemberi dan pemelihara kehidupan umat sepanjang masa dalam sejarah. *Secondary liturgical theology* bertujuan untuk menerangi simbol, pola dan majas dalam suatu teks nyanyian di suatu ibadah serta akan mendorong setiap orang untuk dapat berpartisipasi dalam praktik liturgi (nyanyian) itu sendiri. Umat akan ditolong untuk memahami makna iman Kristen lebih jelas lagi melalui teks nyanyian, seperti pesan Alkitab, dogma, pelayanan dan kehidupan antar umat yang tertuang dalam nyanyian.²¹ *Secondary liturgical theology* akan membantu menemukan dan menghasilkan nyanyian yang lebih murni sesuai dengan pesan Alkitab serta umat akan ditolong untuk optimal mengaplikasikan pesan nyanyian tersebut dalam tingkah laku dan kehidupan praktis.

Sementara itu, Lathrop menjelaskan bahwa *primary liturgical theology* adalah apa dan bagaimana pengalaman dan penghayatan/pemaknaan umat secara komunal maupun individu saat merayakan liturgi dan dalam hal ini saat menyanyikan sebuah nyanyian.²² Pengalaman dan penghayatan umat pada saat menyanyikan nyanyian jemaat, akan sangat erat kaitannya dengan simbol-simbol, metafora, maupun bahasa (dalam arti luas) dari teks satu nyanyian. Simbol, metafora dan bahasa nyanyian yang sering berupa majas adalah hal penting yang melalui-nya seorang umat untuk “masuk” (Ing. *to*

access) ke dalam suatu pengalaman dan penghayatan iman secara komunal maupun individu. Lathrop menyebut peristiwa akan pengalaman dan penghayatan iman saat ber-liturgi (bernyanyi) itu sebagai *primary liturgical theology*.²³

Ketika umat HKBP Pardamean Pematang Siantar mengalami dan menghayati dalam iman akan kehadiran Tuhan saat mengikuti Ibadah Minggu Sore, baik secara individu maupun komunal saat menyanyikan suatu nyanyian, merupakan *primary liturgical theology*. Pada saat menyanyikan satu nyanyian (entah itu himne atau nyanyian rohani kontemporer) dapat menolong iman jemaat semakin bertumbuh dan intim dengan Tuhan, itulah hal utama dalam nyanyian jemaat. Tentu hal itu sangat tidak berkaitan dengan perdebatan yang berkuat pada isu “model” nyanyian (nyanyian himne atau nyanyian rohani kontemporer) serta cara menyanyikannya (organ klasik atau musik *band*).

Pada bagian lain Lathrop menyebutkan bahwa, dari semua hal termasuk nyanyian dalam perayaan liturgi yang dapat menunjang terciptanya *primary liturgical theology*, ada satu “hal sentral” (*central things*) yaitu Yesus Kristus. Kristus sebagai yang “sentral” harus mewarnai setiap hal (*thing*) dalam perayaan liturgi Kristen termasuk mewarnai nyanyian jemaat dan mewarnai cara bernyanyi. Merujuk pada pandangan ini, kehadiran nyanyian model apapun serta keberadaan ibadah dengan cara bernyanyi apapun harus menundukkan diri pada Kristus sebagai hal sentral. Gereja (majelis) HKBP dan khususnya HKBP Pardamean perlu berupaya maksimal untuk “menenun” setiap nyanyian, musik, cara bernyanyi dan pelayan bersama-sama mengacu pada hal sentral itu, agar terhindar dari ibadah dan nyanyian yang terjebak pada selera diri sendiri.

²⁰ Lathrop. 6

²¹ Lathrop. 7.

²² Lathrop. 5.

²³ Lathrop. 90.

Pelokalan Nyanyian Jemaat sebagai Model Pengembangan Nyanyian Jemaat

Pribumisasi, kontekstualisasi dan inkulturasi merupakan berbagai metode dalam pengembangan nyanyian jemaat dua dekade terakhir. Namun seiring dengan perkembangan studi tentang nyanyian jemaat, Ingalls, *et.al* dalam buku *Making Congregational Music Local in Christian Communities Worldwide* (2018) menawarkan konsep terbaru nyanyian jemaat abad ke-21 ini yang disebut dengan istilah “pelokalan” nyanyian jemaat. Istilah “pelokalan” nyanyian jemaat merupakan proses komunitas Kristen di seluruh dunia dapat beradaptasi, mengadopsi, menciptakan dan menampilkan berbagai nyanyian jemaat berdasarkan kearifan lokal tertentu.²⁴ Pelokalan nyanyian jemaat akan berkontribusi mengembangkan nyanyian jemaat dalam ruang lingkup Kristen lokal bahkan global. Istilah baru untuk upaya ini disebut sebagai *glokalisasi* nyanyian jemaat.

Pelokalan musik juga mencakup pengertian ketika suatu komunitas kristen di suatu wilayah tertentu membuat suatu produk musik dari daerah lain menjadi bagian dari dirinya sendiri (melokalkan) sesuai dengan identitasnya. Pelokalan musik merupakan upaya pengembangan musik gereja yang lebih komprehensif melampaui inkulturasi, pribumisasi maupun kontekstualisasi. Karakter dari beberapa konsep pengembangan nyanyian jemaat yang ditawarkan Ingalls, *et.al* dapat diamati demikian:²⁵ Tabel berikut ini memberikan penjelasan mengenai inkulturasi, pribumisasi, kontekstualisasi dan pelokalan nyanyian jemaat.

Aspek	Inkulturas i	Pribumis as i	Kontekst ualisasi	Pelokalan
Pengerti an	Inkulturasi merupakan transformasi nilai-nilai budaya lokal melalui sentuhan ajaran dan praktik Kristen seperti melalui musik gereja ke dalam idiom budaya lokal.	Proses di mana suatu musik gereja yang dulu dianggap “asing” lama kelamaan menjadi terbiasa dan menjadi bagian dari suatu tradisi komunitas tertentu karena telah sering dipraktikkan.	Berteologi dan membuat musik dengan serius memperhatikan semangat pesan Injil sesuai dengan yang dipahami dan dialami dalam kehidupan sosial suatu konteks (usia, gender dll).	Proses ketika komunitas kristen membuat musik gereja menjadi bermakna, berguna dan membangun secara lokal dalam kepercayaan, teologi, praktik dan identitas Kristen.
Proses	Nilai-nilai kekristenan yang termuat dalam musik gereja diperkenalkan dengan media budaya dan tradisi yang ada.	Adanya upaya yang terus menerus mempraktikkan suatu musik gereja dalam kurun waktu yang lama. Awalnya musik itu akan dianggap asing, namun karena telah biasa dipraktikkan, musik itu menjadi bagian dari identitas mereka.	Pengalaman dan perjuangan sosial bersama komunitas di suatu wilayah atau negara kemudian diangkat dan disuarakan melalui musik gereja. Hal ini sering dilakukan dengan penajajaran nilai perjuangan itu pada kisah yang mirip dalam Alkitab.	Adanya upaya Membuat Musik Jemaat Lokal dengan mengadaptasi, mengadopsi, menciptakan dan mempraktikkan berbagai musik jemaat Kristen di seluruh dunia. Proses itu dapat terjadi apakah itu melalui inkulturasi, pribumisasi ataupun kontekstualisasi.

Tabel 1. Inkulturasi, pribumisasi, kontekstualisasi dan pelokalan nyanyian jemaat

²⁴ Zoe C. Sherinian Monique M. Ingalls, Muriel Swijghuisen Reigersberg, ed., *Making Congregational Music Local in Christian Communities Worldwide* (New York: Routledge, 2018). 4.

²⁵ Monique M. Ingalls, Muriel Swijghuisen Reigersberg. 4.

Inkulturası, pribumisasi dan kontekstualisasi masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan. Namun pelokalan diyakini dapat melampaui capaian lebih dari tiga metode lainnya. Pelokalan musik merupakan proses dan upaya komunitas kristen untuk menjadikan musik itu sendiri, entah musik itu dianggap “asli”, “asing”, berada dalam ruang lingkup budaya, terkait dengan praktik masa lalu maupun yang telah diinovasi yang kemudian dijadikan *bermakna* dan *berguna* secara lokal dalam *konstruksi* iman dan kepercayaan, teologi, praktik dan identitas umat Kristen.²⁶

Pelokalan nyanyian adalah metode yang paling tepat diterapkan saat ini karena memiliki ruang lingkup yang luas. Pelokalan nyanyian jemaat tidak berada pada batasan geografis, ide-ide lokal namun bahkan mencakup aspirasi ekumenis dari konsep inkulturasi dan kontekstualisasi dan pribumisasi. Oleh karena itu, pelokalan musik tidak akan menyerah pada perangkat etnosentrisme namun akan bersifat relasional; sebuah komunitas akan memposisikan dirinya dalam hubungan sejarah dan budaya tanpa sikap etnosentrisme. Relasi itu sering dilakukan dengan melibatkan banyak orang dari berbagai latar belakang budaya.²⁷

Pelokalan nyanyian jemaat berdasar pada pemahaman bahwa komunitas-komunitas Kristen yang berbeda situasi dan konteksnya berada dalam suatu relasi dan dialog satu sama lain. Suatu komunitas Kristen lokal terintegrasi dengan komunitas lainnya dalam lintas ruang dan waktu baik secara material musik (seperti teks Alkitab) atau bahkan melalui kesamaan imajinasi dan penghayatan iman bersama melalui nyanyian. Oleh karena itu, suatu komunitas lokal tidak akan berpikir

memproduksi musik gereja hanya untuk mereka saja, namun dioptimalkan dalam wacana menghasilkan musik gereja yang juga digunakan dan dihayati komunitas lainnya secara lokal maupun global.²⁸

Pelokalan dan Pengembangan Nyanyian Jemaat HKBP

Keberadaan nyanyian rohani kontemporer dalam Ibadah Minggu Sore di HKBP Pardamean Pematang Siantar, bahkan gereja HKBP lainnya merupakan upaya melokalkan nyanyian jemaat. HKBP Pardamean Pematang Siantar sebagai gereja lokal sedang berupaya membuat nyanyian rohani itu sebagai bagian yang berguna dan bermakna dalam mengonstruksi iman secara individu maupun komunal, di dalam konteks lokal mereka sebagai generasi muda gereja.

Baik pelokalan musik maupun konsep *primary theology* sama-sama menekankan pengalaman umat yang mencoba menemukan makna terdalam dari kata-kata dalam liturgi yang sedang dirayakan, termasuk dalam nyanyian. Hal demikian telah dilakukan jemaat saat Ibadah Minggu Sore di HKBP Pardamean Pematang Siantar, ketika jemaat ambil bagian dalam ibadah sebagai pemandu lagu, pemusik dan song leader.

Penggunaan musik *band* dalam Ibadah Minggu Sore di HKBP Pardamean menunjukkan suatu bentuk pelokalan musik gereja. Musik band dapat menolong umat untuk lebih menghayati makna syair dari sebuah nyanyian. Namun peneliti melihat hal ini membutuhkan kajian yang lebih komprehensif, terlebih jika dikaitkan dengan “rasa” dan “penghayatan” musik itu sendiri dalam ruang lingkup ibadah.

Robert Mayes menyebutkan bahwa musik sakral (gereja) digunakan dalam Gereja untuk menolong umat mengekspresikan imannya kepada Tuhan, sementara musik sekuler

²⁶ Monique M. Ingalls, Muriel Swijghuisen Reigersberg. 13.

²⁷ Monique M. Ingalls, Muriel Swijghuisen Reigersberg. 13.

²⁸ Monique M. Ingalls, Muriel Swijghuisen Reigersberg. 17.

digunakan di luar kegiatan gereja untuk tujuan tertentu.²⁹ Hal senada disebutkan Christopher Smith yang menjelaskan bahwa musik gereja (sakral) akan menghantar kita untuk mengalami pengalaman yang intim dengan Tuhan Allah, dalam kematian dan kebangkitannya. Peneliti melihat bahwa pelokalan musik gereja dengan menggunakan musik iringan *band* sederhana di gereja HKBP boleh saja digunakan, namun tetap dalam koridor untuk menolong umat menghayati kehadiran Tuhan. Oleh karena itu, iringan musik *band* dengan rasa “sekuler” perlu dihindari dalam ibadah.

William T. Flynn dalam *Liturgical Music* dalam buku *The Oxford History of Christian Worship* menyimpulkan bahwa ada dua model dalam pembaruan nyanyian jemaat yaitu, perubahan reformatif dan perubahan organik. Perubahan reformatif menekankan pemulihan nyanyian tradisi masa lalu yang otoritatif. Perubahan organik menekankan pelestarian tradisi masa lalu. Artinya, ada bagian nyanyian yang dipertahankan (reformatif) dan ada yang diperbaharui (organik). Pembaruan nyanyian jemaat dapat dilakukan dengan menerima otoritas dan kebenaran nyanyian tradisi masa lalu dengan melakukan perubahan yang hati-hati untuk transformasi nyanyian masa kini dan untuk konstruksi nyanyian masa depan. Hal ini akan memperbaharui konstruksi ibadah yang sedang rayakan.³⁰ Model demikian sangat mungkin dilakukan dalam pengembangan nyanyian jemaat di gereja HKBP dalam rangka membangun iman umat untuk semakin bertumbuh melalui nyanyian.

KESIMPULAN

Bertitik tolak dari data yang

diperoleh melalui angket dan wawancara, keberadaan nyanyian rohani kontemporer di ibadah sore di HKBP Pardamean Pematang Siantar merupakan kebutuhan warga jemaat khususnya bagi generasi muda. Merujuk pada teori-teori seperti disebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan nyanyian rohani kontemporer di HKBP Pardamean merupakan suatu upaya untuk menciptakan dan melokalkan nyanyian dalam ibadah mereka.

Nyanyian-nyanyian yang dilokalkan tersebut berfungsi sebagai media membangun kehangatan dalam komunitas mereka serta menumbuhkan iman kepada Tuhan. Teori *the old is made to speak new* dapat digunakan dalam rangka pengembangan nyanyian jemaat yang kontekstual di gereja HKBP Pardamean Pematang Siantar. Nyanyian ibadah bertujuan untuk menolong umat mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Oleh karena itu, nyanyian itu haruslah dikenal, dipahami dan dihayati secara lokal umat, sehingga menjadi kontekstual sesuai dengan kebutuhan jemaat.

Gereja HKBP tidak tepat untuk berpuas diri dengan nyanyian yang dimilikinya saat ini. Namun harus terus berupaya melokalkan nyanyian sesuai dengan konteks jemaatnya. Teori *juxtaposition*/penjajaran dapat digunakan dalam pembaruan tersebut. Nyanyian kuno tradisi gereja diangkat kembali dengan melihat kesejajaran (kesamaan) dengan tradisi komunitas umat gereja lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Frans Jimmy Simanjuntak, Wadiyo, dan Usman Wafa Mochammad.
“Penggunaan Musik Dalam Ibadah Kontemporer Di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jemaat Semarang Barat.” *Jurnal Seni Musik* 6, no. 2 (2017).
Hodges, W Robert. “Ganti Andung, Gabe Ende (Replacing Laments, Becoming Hymns): The Changing

²⁹ Robert Mayes, “Controversial Church Music: Then and Now,” *Logia* XX, no. Epiphany (2011).

³⁰ William T. Flynn, “Liturgical Music,” in *The Oxford History of Christian Worship*, ed. oleh Geoffrey Wainwright Karen B. Westerfield Tucker (New York: Oxford University Press, 2006), 1263–64.

- Voice of Grief in the Pre-funeral Wakes of Protestant Toba Batak (North Sumatra, Indonesia)." University of California Santa Barbara, 2009.
- Jubil Raplan Hutauruk. "Melayani Dengan Rasa Cukup." In *Melayani Dengan Rasa Cukup*, diedit oleh Mangontang Panjaitan, 310–12. Pematang Siantar: L-Sapa STT HKBP P. Siantar, 2016.
- Lathrop, Gordon W. *Holy Things: A liturgical Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Mayes, Robert. "Controversial Church Music: Then and Now." *Logia XX*, no. Epiphany (2011).
- Monique M. Ingalls, Muriel Swijghuisen Reigersberg, Zoe C. Sherinian, ed. *Making Congregational Music Local in Christian Communities Worldwide*. New York: Routledge, 2018.
- Olaniyi, Mobolaji O. "Contextualizing The Church Music in Multicultural Christian Gatherings." Oyo State, Nigeria, 2011.
- Pandopo, H.A. *Menggubah Nyanyian Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Porter, Mark. *Contemporary Worship Music and Everyday Musical Lives*. New York: Routledge, 2017.
- Simanjuntak, Bella Cindy Juwita, Pulumun Peterus Ginting, dan Wiflihani Wiflihani. "Kolaborasi Alat Musik Tradisional dan Alat Musik Modern dalam Mengiringi Ibadah Minggu di HKBP Tanjung Sari Medan." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 3 (10 Maret 2019): 170–76.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v1i3.35>
- W. Creswell, John. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: Sage Publications, 2009.
- Widiasih, Ester Pudjo. "Gerakan Liturgis." Jakarta, n.d.
- William O. Obaga. "The Pambio And A New Musical Inculturation Of The Gospel In Africa." *Jurnal Missio Africanus: The Journal Of African Missiology Refugee Crisis* 3 No. 1 (2017).
- William T. Flynn. "Liturgical Music." In *The Oxford History of Christian Worship*, diedit oleh Geoffrey Wainwright Karen B. Westerfield Tucker, 1263–64. New York: Oxford University Press, 2006.
- Yardley, Anne. "Contemporary Versus Traditional Church Music." Bandung, n.d.
- Yusuf, Muhammad. "Realisasi Nyanyian Dari Buku Ende Dan Kidung Jemaat Yamuger dalam Ibadah Minggu pada Tiga Gereja HKBP di Sumatera Utara." Universitas Sumatera Utara, 2015.